Jurnal Iswara
Vol. 2, No. 2, 2022, pp.1-12
Website: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/index

Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Adat Tingkeban pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik)

Yusriani Febrian Ramadani Putri (1)
Universitas Brawijaya
yusrianifrp@student.ub.ac.id

Lelly Nur'aini (2)
Universitas Brawijaya

Jihan Ahmad (3)
Universitas Brawijaya

Nurkholis Fahroni (4)
Universitas Brawijaya

DOI: https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6238

Article History:

First Received:
23th Jun 2022

Final Revision:
20th Dec 2022

Available online:
31st Dec 2022

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk bisa mengetahui dan mendeskripsikan setiap makna yang terkandung dalam setiap kudapan yang dihidangkan dalam upacara adat Tingkeban. Pada penelitian kali ini, objek data yang digunakan adalah kudapan upacara adat Tingkeban, meliputi : rujak gobet, tumpeng, polo pendem (tujuh macam umbi-umbian), dan dawet. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari acara Tingkeban berupa video di YouTube dan informasi terkait makna yang terkandung dalam setiap hidangan di upacara adat Tingkeban pada masyarakat Sawojajar Kota Malang, melalui kegiatan wawancara terhadap narasumber yang ada. Metode untuk pemerolehan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara melakukan teknik wawancara dan teknik catat. Setelah pengambilan data selesai, data tersebut akan diolah serta dianalisis sebelum akhirnya disusun kesimpulannya. Hasil penelitian ini berupa makna filosofi pada (1) Rujak gobet sebagai bentuk harapan agar calon bayi memiliki sikap-sikap yang baik dan positif ; (2) Tumpeng sebagai bentuk harapan agar anak yang lahir kelak akan menjadi anak yang sholeh, cerdas, dan panjang umur, serta mendapatkan dukungan dan dihormati oleh keluarga dan orang lain ; (3) Polo pendem sebagai bentuk harapan agar anak tidak boleh serakah dengan kenikmatan hidup di dunia ; (4) Dawet sebagai bentuk harapan agar bayi mendapatkan banyak rezeki.

Keywords: Antropolinguistik, Kota Malang, Semantik Kultural, Tingkeban

PENDAHULUAN

Upacara adat yang hingga sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai

tradisi adalah upacara adat Tingkeban. Kata ‘Tingkeban’ berasal dari kata ‘tingkeb’ yang berarti tutup. Istilah lain dari Tingkeban adalah Mitoni yang berasal dari kata ‘tujuh’. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengertian Tingkeban adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh calon ibu yang sudah memasuki usia kandungan tujuh bulan. Menurut Bratawidjaja (1988:1) menyatakan bahwa upacara Tingkeban merupakan salah satu adat tradisi masyarakat Jawa untuk bisa mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandung agar nantinya selamat hingga waktu kelahirannya (Bayuadhy, 2015:23).

Hakikat dari Tingkeban sendiri adalah bertujuan untuk bisa mendoakan calon ibu dapat melahirkan calon bayi dengan selamat dan terhindar dari bahaya, serta bagi calon bayi yang dikandungnya agar lahir dengan selamat sampai waktu kelahirannya. Tradisi Tingkeban dilakukan oleh para calon ibu yang usia kandungannya memasuki tujuh bulan pada kehamilan pertama mereka. Dalam pelaksanaannya, upacara adat Tingkeban memiliki berbagai macam tata cara atau proses yang perlu dilakukan oleh calon ibu bersama dengan keluarganya. Termasuk dengan kudapan atau hidangan apa saja yang harus disajikan selama kegiatan upacara adat Tingkeban berlangsung yang juga memiliki maknanya tersendiri.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa upacara adat Tingkeban menyajikan hidangan saat berlangsung yang memiliki makna masing-masing. Hal inilah yang membuat peneliti menarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna yang terkandung dari setiap hidangan yang disajikan dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat di Sawojajar Kota Malang. Hidangan yang biasanya disajikan dalam upacara adat Tingkeban terdiri dari rujak gobet, tumpeng, polo pendem (tujuh macam umbi-umbian), dan dawet. Tujuannya adalah untuk bisa mengetahui dan memahami makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalam setiap hidangan yang disajikan saat upacara Tingkeban.

Berdasarkan keterkaitan dan keunikan dari Upacara Adat Tingkeban, maka peneliti ingin mengungkapkan makna-makna filosofi yang ada di kudapan yang disajikan dalam Upacara Tingkeban dengan menggunakan teori antropolinguistik. Antropolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang digunakan untuk bisa mempelajari suatu hubungan yang terjadi di antara bahasa dan sangkut pautnya dengan kehidupan manusia serta kebudayaan yang dimiliki. Menurut Foley (1997:3), menyatakan bahwa antropolinguistik adalah salah satu cabang di dalam pendekatan linguistik yang berhubungan dengan posisi suatu bahasa di dalam konteks sosial dan kultural (budaya) yang luas, peran bahasa di dalam menyatukan dan membantu proses praktik secara kultural dan struktur sosial.

Penelitian terdahulu yang ada akan menjadi acuan sebagai penelitian selanjutnya oleh peneliti sehingga dapat mampu membuat peneliti memperluas teori dan fokus penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang membahas tentang Upacara Adat

Tingkeban sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus penelitian berbeda, yang mana hasilnya berupa nilai-nilai tradisi Tingkeban terikat erat dengan agama, serta tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di daerah juga memiliki perbedaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna leksikal dan makna kultural terkait hidangan yang disajikan dalam upacara adat Tingkeban masih belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Namun, peneliti akan mengkaji penelitian terdahulu ini untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam kajian penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan oleh **Khaerani (2019)** berjudul ***Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin***. Yang mengkaji tentang masyarakat di desa masih melakukan nilai-nilai dalam tradisi Tingkeban dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'an dipimpin oleh pemuka agama, serta nilai religius saat kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, nilai sosial saat keluarga dan tetangga saling membantu dalam pelaksanaan Tingkeban, nilai ekonomi saat adanya sumbangan yang diberikan, dan nilai estetika saat acara memecah kelapa gading. Penelitian lainnya dilakukan oleh **L. Andriani Purwastuti (1991)** berjudul ***Nilai Etik yang Terkandung dalam Upacara Tingkeban***. Yang mengkaji tentang aspek-aspek upacara Tingkeban berupa latar belakang yang disebabkan oleh manusia merasa ada krisis kehidupan yang diatasi dengan upacara, unsur Tingkeban berupa bersaji, berdoa, makan bersama, siraman, dan berganti pakaian tujuh kali, tujuan Tingkeban dimaksudkan agar bayi yang dikandung mendapat keselamatan dan terhindar dari malapetaka, nilai etik yang terkandung berupa simbol-simbol, ajaran etika dalam selamatan, ajaran etika dalam siraman, ajaran etika dalam berganti pakaian tujuh kali, dan ajaran etika dalam kelapa gading. Penelitian lainnya dilakukan oleh **Dhimas Abror D. (2021)** berjudul ***Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Jember***. Yang mengkaji tentang makna budaya Tingkeban di Jember dilakukan dengan menjaga bayi yang akan lahir tetapi diadakan secara sederhana, sebagai bentuk kegiatan formalitas saja. hal itu dikarenakan budaya Tingkeban adalah tradisi nenek moyang mereka. Berfungsi untuk mendoakan calon bayi dan meminta keselamatan agar selamat sampai lahir. Penelitian lainnya dilakukan oleh **Yohanes Boanergis (2019)** berjudul ***Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa***. Jurnal Ilmu Budaya. Yang mengkaji tentang nilai-nilai spiritual mitoni, makna simbolis siraman untuk membersihkan ibu hamil, makna simbolis ganti busana untuk mempersiapkan ibu untuk menghadapi persalinan, makna simbolis brojolan untuk orang tua menerima apapun jenis kelamin sang bayi, makna simbolis kenduri untuk merekatkan solidaritas. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh **Yoga Pratama Estiyardi (2021)** berjudul ***Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi)***. Yang mengkaji tentang peristiwa komunikatif tradisi Tingkeban yang meliputi : tipe peristiwa (permohonan, doa, mantra), topik tradisi Tingkeban, maksud dan fungsi, proses pelaksanaan

tradisi pada malam hari, tamu yang dihadiri keluarga dan tetangga, bentuk pesan, isi pesan yang mengandung makna dan simbol, urutan kegiatan, kaidah interaksi, dan norma. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang tradisi Tingkeban dalam suatu lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada topik penelitian yang akan dikaji terkait nama-nama hidangan yang disajikan, makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam setiap hidangan tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut : 1) Apa saja nama-nama hidangan yang disajikan dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat Sawojajar Kota Malang? ; dan 2) Bagaimana makna yang terkandung dalam hidangan yang disajikan saat upacara adat Tingkeban oleh masyarakat Sawojajar Kota Malang?. Sedangkan tujuan penelitian ini, yaitu : 1) Untuk mengetahui nama-nama hidangan yang disajikan dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat Sawojajar Kota Malang ; dan 2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam hidangan yang disajikan saat upacara adat Tingkeban oleh masyarakat Sawojajar Kota Malang. Peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut dengan judul penelitian, '*Makna Kultural Nama-Nama Hidangan Dalam Upacara Adat Tingkeban Pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik)*'.

KAJIAN TEORI

Antropolinguistik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropolinguistik. Antropolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang digunakan untuk bisa mempelajari suatu hubungan yang terjadi di antara bahasa dan sangkut pautnya dengan kehidupan manusia serta kebudayaan yang dimiliki. Menurut Foley (1997:3), antropolinguistik adalah salah satu cabang di dalam pendekatan linguistik yang berhubungan dengan posisi suatu bahasa di dalam konteks sosial dan kultural (budaya) yang luas, peran bahasa di dalam menyatukan dan membantu proses praktik secara kultural dan struktur sosial. Sedangkan menurut Sibarani (2004), teori antropolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajarai variasi penggunaan bahasa yang dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, sistem kekerabatan, perbedaan lokasi komunikasi, kepercayaan, kebiasaan etnik, adat-istiadat, dan pola kebudayaan dari suatu suku bangsa.

Semantik Kultural

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik kultural. Menurut Subroto (dalam Abdullah, 2014:20), semantik kultural adalah semantik yang mengkaji tentang makna yang dimiliki oleh suatu bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Sedangkan menurut Abdullah (2014:20), konsep makna kultural sendiri dimaksudkan untuk bisa secara lebih dalam

untuk memahami makna ekspresi secara verbal maupun non-verbal oleh suatu masyarakat yang berhubungan langsung dengan sistem pengetahuan mengenai pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan pada dunia dalam lingkungan suatu masyarakat.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul '*Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Tingkeban Pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik)*', yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk bisa meneliti suatu kondisi dari objek yang alami. Penggunaan atau bentuk mekanisme metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini adalah peneliti menganalisis data penelitian yang didapatkan berupa bentuk teks dari tayangan video, dan hasil wawancara, setelah itu data yang sudah dianalisis akan dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang dituju berupa makna filosofi yang terkandung dalam hidangan Upacara Adat Tingkeban. Lalu di bagian akhir akan ditarik kesimpulan.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk bisa menjelaskan, menerangkan, menggambarkan dan menjawab permasalahan dan suatu fenomena yang harus dijawab dengan lebih detail dan cara pengumpulan data yang rinci. Dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen penelitian dan hasil dari penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang didapatkan dan sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena di dalamnya akan menganalisis dan mendeskripsikan makna dari setiap hidangan yang disajikan pada saat Upacara Adat Tingkeban.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tayangan video pada media sosial YouTube, teks sajian hidangan yang terdapat pada buku maupun internet, dan beberapa masyarakat (narasumber) Kota Malang yang pernah dan masih menjalankan upacara adat Tingkeban. Data yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pelaku budaya Tingkeban, hasil wawancara itulah yang nantinya akan ditulis sesuai dengan pendapat para narasumber dengan sebenar-benarnya. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini nantinya berupa bentuk teks yang berasal dari hasil wawancara dan tayangan video, serta akan diklasifikasikan sesuai hasil penelitian yang dituju, yaitu : makna filosofi yang terkandung dalam hidangan yang disajikan dalam Upacara Tingkeban (rujak gobet, tumpeng, polo pendem, dan dawet). Setelah mendapatkan data-data yang sesuai dan diperlukan, maka data tersebut akan diolah sesuai teknik pengumpulan data secara deskriptif kualitatif, sebelum akhirnya disimpulkan hasilnya.

Metode untuk pemerolehan data di dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan, observasi video di YouTube, dan wawancara terhadap narasumber. Pengumpulan

data dengan teknik studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi terkait dari sumber buku, jurnal, laporan penelitian secara online maupun tidak. Metode pengumpulan data observasi video dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi terkait dari video yang ada di YouTube. Kegiatan observasi ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Kegiatan pencatatan dilakukan ketika menemukan indikator dalam penelitian dalam data-data yang sudah terkumpul dan diklasifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama-nama Hidangan yang Disajikan dalam Upacara Adat Tingkeban

Dalam suatu upacara adat, terdapat berbagai macam hal untuk melengkapi proses selama upacara adat itu berlangsung. Dimulai dari pakaian, sesajen, dan hal lainnya, termasuk hidangan yang akan disajikan selama upacara adat tersebut. Seperti pada upacara adat Tingkeban yang menyajikan hidangan saat berlangsung yang mana hidangan tersebut memiliki maknanya masing-masing. Hidangan yang biasanya disajikan dalam upacara adat Tingkeban terdiri atas :

a. Rujak Gobet, penanda jenis kelamin bayi yang dikandung.
b. Tumpeng.
    - Tumpeng Megana, harapan agar anak menjadi orang sholeh, cerdas, dan panjang umur.
    - Tumpeng Robyong, harapan agar anak banyak yang menyayangi.
c. Polo Pendem (tujuh macam umbi-umbian), harapan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.
d. Dawet, harapan agar bayi banyak mendapatkan rezeki.

Makna yang Terkandung dalam Hidangan yang Disajikan Saat Upacara Adat Tingkeban

Rujak Gobet

Rujak Gobet adalah salah satu makanan tradisional yang berasal dari Kota Malang, Jawa Timur. Makanan ini biasanya disajikan dalam upacara adat Tingkeban. Dalam tradisi Tingkeban terdapat prosesi dodol *rujak*. Pada rangkaian upacara Tingkeban ini calon ibu membuat rujak yang didampingi oleh calon ayah, para tamu yang hadir menjadi pembeli dengan menggunakan *kereweng* atau pecahan genting sebagai mata uang. Rujak Gobet merupakan rujak yang pembuatannya melalui di serut atau dalam Bahasa Jawa dinamakan “Gobet”, rujak ini di gobet halus dan diurap dengan bumbu rujak seperti pada umunya. Jenis buah yang dipakai dalam pembuatan rujak gobet ini menggunakan 7 macam buah, buah yang digunakan pun bebas, namun biasanya para masyarakat Jawa umumnya menggunakan buah seperti bengkoang, nanas, mangga muda, belimbing, timun, kedondong dan jeruk bali. Rujak Gobet ini memiliki rasa yang bercampur dari pedas, manis dan asem karena terdiri dari berbagai macam buah buahan yang

dicampur.

Rujak Gobet dibuat dari berbagai macam buah-buahan karena memiliki filosofi agar anak yang sedang di kandung memiliki watak dan sifat yang bisa bergaul dengan siapa saja, tanpa memilih-milih. Sikap tersebut merupakan sifat positif yang harus dimiliki oleh semua manusia. Sikap positif merupakan sikap dimana kondisi pikiran seseorang yang membayangkan dan mengharapkan hal-hal baik terjadi. Seorang manusia terutama calon bayi perlu memiliki sikap positif karena akan membuat seseorang menjadi jauh lebih optimis untuk memandang segala aspek kehidupan. Lebih percaya diri dan mendatangkan kebahagiaan dari segala arah. Harapan calon bayi memiliki sikap-sikap yang baik dan positif juga berarti mencoba hal-hal baru. Meningkatkan produktivitas yang nantinya akan sangat berguna ketika sudah memasuki dunia pendidikan dan pekerjaan. Jika seseorang memiliki sikap positif atau baik maka hubungan yang timbul dalam kehidupan sosial pun akan baik.

Sang ibu juga berahap, jangan sampai anak yang dikandungnya memiliki sifat yang angkuh, sombong, acuh dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Sikap angkuh, sombong. Acuh, dan tidak bisa bergaul merupakan contoh-contoh dari sikap negatif. Dalam kehidupan manusia sikap negatif cenderung dihindari karena akan menyebabkan dampak yang buruk bagi pemilik dan lingkungannya. Hal ini serupa dengan konsep diri, yakni ketika seseorang diri memiliki konsep diri yang keliru maka orang tersebut akan sulit untuk mencapai kehidupan, untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif senantiasa memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melakukan apapun. Individu ini akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Maka dari itu, dengan adanya acara Tingkeban dan prosesi dodol rujak ini diharapkan agar calon bayi nantinya tidak memiliki dan tidak memelihara sikap negatif. Rujak gobet yang akan dijual dikemas menggunakan plastik atau mika kecil. Dengan menjual *rujak* diharapkan agar kelak anak yang dilahirkan mendapat banyak rezeki dan dapat menghidupi keluarganya. Dari Rujak Gobet inilah masyarakat Jawa biasanya melambangkan apabila rasanya kurang enak maka calon bayi nantinya akan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, jika rasanyan enak dan pas maka calon bayi nantinya akan berjenis kelamin perempuan.

Tumpeng

Adanya hidangan berupa tumpeng dalam suatu upacara adat adalah hal yang cukup lazim ditemukan dalam masyarakat yang melaksanakannya. Salah satunya adalah ketika melaksanakan upacara adat Tingkeban/Mitoni. Tumpeng yang digunakan dalam upacara Tingkeban disebut sebagai Tumpeng Nujuh Bulan. Jenis tumpeng yang disajikan dalam upacara Tingkeban, terdiri atas :

1) Tumpeng Megana

Tumpeng dengan sayuran Gudhangan yang berjumlah ganjil dan makanan pelengkap, berupa Pelas Dhele, Bongko Gude, Lodeh Kluwih, Cabuk Wijen, Gereh Pethek Bakas, dan telur rebus. Filosofi yang terkandung dalam Tumpeng Megana ini, yaitu : Dahar Gudhangan bermakna agar bayi yang dikandung selalu dalam keadaan sehat. Tumpeng dan kelengkapannya disajikan sebagai bentuk doa agar bayi dalam kandung lahir dengan lancar, selamat, dan sempurna. Serta agar ibunya melahirkan selamat. Gudhangan yang berisi sayuran bermakna agar anak yang dilahirkan memiliki kehidupan baru yang lebih baik. Adanya makanan pelengkap berupa : telur juga bermakna bahwa calon bayi akan memiliki sifat-sifat baik dan positif ; lodeh kluwih bermakna agar anak dalam kandungan mempunya kelebihan-kelebihan dalam hidupnya ; dan gereh pethek bakar bermakna agar bayi nantinya lahir dan menjalankan hidupnya dengan kesederhanaan serta keseimbangan.

Sehingga secara filosofi, Tumpeng Megana dalam Tingkeban ini bermakna agar anak yang nantinya lahir dapat memiliki kehidupan baru yang lebih baik secara religius terhadap agama dan Tuhan, secara status sosial di lingkungan masyarakat yang mana segala kebutuhan kehidupannya secara ekonomi dapat terpenuhi dengan baik dan tercukupi, serta dipandang atau dihormati oleh masyarakat di lingkungan hidupnya. Serta diharapkan bahwa anak yang dilahirkan itu kelak akan menjadi anak yang sholeh, cerdas, dan panjang umur.

2) Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong disebut juga sebagai Tumpeng ‘urubing damar’, jika pada puncak tumpeng ditutup dengan menggunakan telur dadar. Robyong berarti penuh dengan hiasan, yang mana melambangkan permohonan agar orang yang membuat atau yang dibuatkan Tumpeng selalu *diobyong-obyongi* atau dikelilingi oleh saudara maupun tetangga. Tumpeng robyong disajikan dengan telur rebus, daging kebo siji, terasi, bawang merah, dan cabai merah yang ditancapkan di puncak tumpeng. Tumpeng robyong ini dimaknai sebagai suatu bentuk gambaran kehidupan dunia yang dihuni atau ditinggali oleh beberapa makhluk hidup yang hidup secara berdampingan. Tumpeng ini juga mengandung harapan agar nantinya jika bayi lahir, akan mendapatkan dukungan dan diterima (dihormati dan lainnya) oleh keluarga, teman, dan masyarakat.

Selain itu, tumpeng ini juga merupakan sebuah harapan agar kesulitan yang mengganggu pikiran dapat segera hilang dan tidak menganggu perjalanan hidup. Adanya makanan pelengkap yang berupa : terasi bermakna sebagai lambang tolak bala dari gangguan makhluk halus yang berniat mengganggu proses upacara Tingkeban ; cabai merah dianalogikan sebagai kehidupan dunia yang penuh rintangan dan kritikan, serta bermakna sebagai keberanian ; bawang merah bermakna sebagai bentuk keinginan yang keras. Yang mana dalam bentuk sajiannya, terasi, bawang merah, cabai merah, dan telur rebus ditusuk dengan lidi menjadi satu.

Tumpeng ini mengandung makna bahwa untuk menjadi diri seorang yang unggul harus mampu berusaha menghindar dari hal-hal yang akan mengganggu dirinya, berani menghadapi segala masalah, dan tantang hidup, serta mau berusaha untuk mencapai maksud yang diinginkan dalam kehidupan. Serta sebagai bentuk pengharapan dari orang tua terhadap anak, agar anak mereka disayangi oleh orang-orang yang ada disekelilingnya.

Polo Pendem (Tujuh Macam Umbi-Umbian)

Bagi masyarakat Jawa, tentu tidak asing lagi dengan jenis makanan polo pendem. Penganan yang semua jenis buahnya berada di dalam tanah. Namun, sebagian orang tak mengerti filosofi dibalik penamaan polo pendem. Penganana umbi-umbian yang sempat menjadi bahan pokok hampir se-nusantara pada 1960-an ini, masih banyak ditemukan di Kabupaten Ngawi. Terlebih di daerah pedesaan seperti Desa Dero. Polo pendem termasuk penganan tradisional, biasanya dimasak dengan cara direbus atau dikukus. Namun, ada beberapa jenis polo pendem yang sudah dimodifikasi, salah satunya ketela pohon atau singkong. Sementara lainnya, biasanya diolah menjadi camilan seperti peyek, dan keripik.

Polo pendem, di antaranya yakni singkong, ketela rambat atau ubi jalar, mbothe atau talas, bentol, kacang tanah, jengkirut atau jelarut, uwi, ganyong, gadung, dan sejenisnya. Dalam tradisi Jawa, polo pendem ini biasanya tersaji pada acara selamatan atau tasyakuran. Seperti tradisi tingkeban yang disebut juga mitoni. Berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Seperti namanya, Tingkeban/Mitoni dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Juga selamatan membuat rumah baru atau *nduduk pondasi*. Di tradisi ini, polo pendem merupakan salah satu sajian, selain Jenang sengkolo. Yakni bubur beras yang di tengahnya diberi gula merah. Sesui namanya, digunakan sebagai perlambangan tolak bala.

Filosofi polo pendem bagi masyarakat Jawa, yaitu : Pertama, tanaman berasal dari tanah adalah melambangkan asal kehidupan manusia yang diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Kedua, tanah yang dipijak merupakan sesuatu sangat sakral. Karena dari dalam tanah manusia bisa mengambil makanan untuk hidup. Makanan yang langsung berasal dari dalam tanah juga harus dihargai. Ketiga, berbagai nama dari polo pendem, memiliki filosofi kehidupan bagi masyarakat Jawa. Seperti Telo Kaspe memiliki makna "*Netheli barang sing olo*" dan "*karepe sepi ing pamrih*". Artinya nama ketela itu diartikan sebagai meninggalkan sesuatu kebiasaan yang jelek. Dan Kaspe diartikan sebagai berbuat sesuatu yang baik namun tanpa pamrih.

Selanjutnya, bentuk tumpeng polo pendem, tidak sama dengan tumpeng pada umumnya. Karena tumpeng polo pendem berbentuk sejajar. Ini diartikan sebagai kehidupan manusia yang sederajat dan asal manusia yang sejajar atau tidak ada perbedaan derajat apalagi kasta. Dengan mengkonsumsi polo pendem, dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bagi generasi penerus agar bisa menerapkan pola hidup sederhana, dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di

lingkungannya, termasuk bahan makanan. Filosofi masyarakat Jawa ini, sangatlah bermakna. Polo pendem bisa ditanam di mana saja dengan tidak membutuhkan tanah luas. Maknanya, yakni menjauhkan diri dari keserakahan duniawi. Yang dimaksud, agar setiap manusia sadar bahwa hidup di dunia hanya sementara jadi kita tidak boleh serakah dengan kenikmatan hidup di dunia.

Dawet

Dawet adalah salah satu minuman khas Jawa yang rasanya manis, dan gurih. Terbuat dari tepung beras ataupun tepung beras ketan, disajikan dengan es parut serta gula merah yang dicairkan, serta santan. Rasa dawet yang menyegarkan terekam dalam sejarah yang mencatat perkembangan dawet dari waktu ke waktu, selama berabad-abad masih bertahan dan menyebar dari satu daerah ke daerah lainnya sebagai minuman yang dijual orang kecil di pinggir jalan.

Keberadaan dawet semakin meluas ke dalam masyarakat Jawa lantaran di ikutkan ke dalam upacara tradisi Jawa, seperti dalam upacara pernikahan atau pun dalam upacara adat Tingkeban/Mitoni. Yang mana dikenal dengan istilah budaya dodol dawet yang bermakna sebagai simbolisasi sebuah doa supaya upacara yang digelar akan dikunjungi banyak tamu, seperti : laris-manisnya dawet yang terjual. Lalu yang melayani adalah ibu sedangkan yang menerima pembayaran adalah ayah. Secara filosofi prosesi jualan dawet adalah usaha calon orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Selain itu menjadi simbol bahwa diharapkan agar anak mendapatkan banyak rejeki untuk dirinya dan orang tuanya.

KESIMPULAN

Hidangan yang disajikan dalam upacar Tingkeban terdiri atas : a) rujak gobet, b) tumpeng (tumpeng megana dan tumpeng robyong), c) polo pendem (tujuh macam umbi-umbian), dan d) dawet. Hidangan-hidangan yang disajikan dalam Tingkeban tersebut tentunya memiliki makna kultural secara filosofinya masing-masing. Dengan adanya penyajian hidangan-hidangan tersebut dalam upacara Tingkeban, sebagai bentuk penggambaran atas harapan yang diinginkan oleh orang tua terhadap bayi di dalam kandungan untuk lahir dengan sehat dan sempurna. Selain itu juga menggambarkan pengharapan agar anak mereka memiliki watak dan sifat-sifat baik yang bisa bergaul dengan siapa saja, tanpa memilih-milih. Selain itu juga agar anak yang nantinya lahir dapat memiliki kehidupan baru yang lebih baik secara religius terhadap agama dan Tuhan, secara status sosial di lingkungan masyarakat yang mana segala kebutuhan secara ekonomi dalam kehidupannya dapat terpenuhi dengan baik, makmur, dan tercukupi, serta dipandang atau dihormati oleh masyarakat di lingkungan hidupnya, yang dijalankan dengan kesederhanaan dan keseimbangan. Serta diharapkan bahwa anak yang dilahirkan itu kelak akan menjadi anak yang sholeh, cerdas, panjang umur, dan disayangi oleh banyak orang disekelilingnya. Hal ini juga menggambarkan bahwa kelak hidup anak mereka terhindar dari keserakahan duniawi yang

mungkin akan menjerumuskan kehidupan mereka ke jalan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wakit. 2014. Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya.

Abror D, Dhimas. 2021. Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial pada Masyarakat Jember. Pustaka.

Boanergis, Yohanes. 2019. Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. Jurnal Ilmu Budaya.

Estiyardi, Yoga Pratama. 2021. Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi).

Gardjito, Murdijati. 2010. Serba-Serbi Tumpeng. Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Khaerani. 2019. Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika.

Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Kitab Primbon Betaljumer Adammakna. (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa). Hal, 38.

Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry. Kamus Ilmiah Populer. (Surabaya: Arloka, 2006). Hal, 751:6. http:chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan, 21 Maret 2011. 13.28 PM.

Probosiwi, S.Sn., M.Sn. 2018. Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan Van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah. Journal of Contemporary Indonesian Art.

Purwastuti, L. Andriani. 1991. Nilai Etik yang Terkandung Dalam Upacara Tingkeban. Cakrawala Pendidikan.

Setyaningsih, E., & Zahrulianingdyah, A. 2015. Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Masyarakat Makna dan Filosofi. Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 2(2).

Polo Pendem Apa Saja. 22 Desember 2021. https://jujurbersuara.co/polo-pendem-apa-saja-20173264

Fesbukan. Polo Pendem. Umbi-Umbian Rebus Untuk Upacara Mitoni. 2018.

https://steemit.com/indonesia/@fesbukan/polo-pendem-or-umbi-umbian-rebus-untuk-upacara-mitoni